

## ASUHAN KEPERAWATAN JIWA PADA Ny E DALAM UPAYA MENGONTROL HALUSINASI PENDENGARAN DENGAN *COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY* DI RSKD PROVINSI MALUKU

Eifel Solissa<sup>1)</sup>, Tri N Hatala<sup>2)</sup>, Wa Ode Nurlina<sup>3)</sup>

Email : [Eifelsolissa@gmail.com](mailto:Eifelsolissa@gmail.com)

**Latar belakang** : Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu merasakan sehat secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga seorang tersebut menyadari kemampuan sendiri mampu menghadapi tantangan hidup di RSKD provinsi maluku. **Metode** : Desain penelitian berbentuk studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah Ny.E berusia 49 tahun. Variabel independen ini adalah Pengkajian, Diagnosa, Perencanaan, Pelaksanaan (Penerapan therapy berdoa), Implementasi dan Evaluasi adapun variabel dependen ini adalah kemampuan berdoa pada pasien dengan halusinasi pendengaran menggunakan instrumen observasi . **Hasil** : Setelah dilakukan penelitian hari pertama didapatkan masalah belum teratasi sehingga intervensi yang dilakukan selama 3 hari menunjukkan adanya peningkatan sosialisasi setelah diberikan penerapan cara berdoa. **Kesimpulan** : Penerapan cara berdoa sangat dianjurkan karena efektif dalam meningkatkan kemampuan berdoa pada halusinasi pendengaran.

**Kata kunci** : Asuhan Keperawatan Jiwa, Halusinasi Pendengaran Penerapan Therapy Berdoa

### ABSTRACT

**Background:** Mental health is a condition where an individual feels healthy physically, mentally, spiritually, and socially so that a person realizes his own ability to face the challenges of life at the Maluku Provincial Hospital. **Method:** The research design is in the form of a case study. The subject in this study is Mrs. E aged 49 years. These independent variables are Assessment, Diagnosis, Planning, Implementation (Application of Prayer Therapy), Implementation and Evaluation while this dependent variable is the ability to pray in patients with auditory hallucinations using observation instruments. **Results:** After the first day of research, it was found that the problem had not been solved so that the intervention carried out for 3 days showed an increase in socialization after being given the application of how to pray. **Conclusion:** The application of the way of prayer is highly recommended because it is effective in increasing the ability to pray in auditory hallucinations

**Keywords:** Psychiatric Nursing Care, Auditory Hallucinations, Application of Praying Therapy

### PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu merasakan sehat secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga seorang tersebut menyadari kemampuan sendiri mampu menghadapi tantangan hidup, dapat bekerja secara produktif dan mempunyai sikap yang positif kepada diri sendiri dan orang lain. Kondisi perkembangan seseorang yang tidak sesuai pada

individu disebut gangguan jiwa (Kemenkes RI,2018). Gangguan jiwa merupakan suatu perubahan pada fungsi jiwa yang bisa menimbulkan penderitanya mengalami hambatan dalam melaksanakan peran sosial (Barus & Siregar, 2020).

Gangguan psikosis yang umum ialah halusinasi, gangguan ini dapat mempersulit keadaan seseorang dalam bekerja dan belajar dengan normalnya perubahan perilaku dapat muncul pada penderita halusinasi ialah curiga, ketakutan, perasaan tidak aman, gelisah, bingung, perilaku merusak diri, kurang perhatian, tidak mampu mengambil keputusan, dan tidak dapat membedakan keadaan nyata dan tidak nyata (Badrus & Siregar, 2020).

Halusinasi merupakan suatu penyakit yang mempengaruhi otak dan Menyebabkan timbulnya pikiran persepsi, emosi, Gerakan dan perilaku Aneh yang mengganggu. Halusinasi merupakan suatu gejala gangguan jiwa Dimana klien mengalami perubahan persepsi sensori,seperti merasakan Sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan, penciuman. Halusinasi pendengaran adalah klien mendengar suara-suara yang tidak berhubungan dengan nyata yang orang lain tidak mendengarnya (Dermawan dan Rusdi,2013).

Menurut *World Health Organization* (WHO 2018), masalah gangguan Jiwa di dunia ini sudah menjadi masalah yang semakin serius, paling Tidak, ada suatu dari empat orang di dunia ini mengalami gangguan jiwa.WHO memperkirakan ada sekitar 450 juta orang di dunia ini ditemukan Mengalami gangguan jiwa. Angka kejadian gangguan mental kronis dan Parah yang menyerang lebih dari 221 jiwa dan secara umum terdapat Lebih dari 23 juta orang jiwa di seluruh dunia. Lebih dari 50% orang dengan skizofrenia yang tidak di obati tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Halusinasi yang paling banyak di derita adalah Halusinasi pendengaran mencapai lebih kurang 70%, sedangkan Halusinasi penglihatan menduduki peringkat kedua dengan rata-rata 20% sementara jenis halusinasi yang lain yaitu halusinasi pengucapan, Penghidu, perabaan, kinesthrtic, dan cinesthetic hanya meliputi 10%.

Data Kemenkes 2018 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang di tunjukan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun mencapai sekitar 6,1% dari jumlah penduduk Indonesia sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti Ekizofrenia mencapai sekitar 400.00 orang atau sebanyak1,7/1000 Penduduk, Kesehatan jiwa di Indonesia masih menjadi tantangan yang Sangat berat karena memiliki perspektif yang berbeda beda terutama Dalam konteks Kesehatan gangguan kejiwaan atau gangguan mental Masih menjadi perhatian pemerintah Indonesia saat ini. Menurut data Riset Kesehatan dasar Kementerian Kesehatan (Riskesdas kemenkes), Pada tahun 2018 sebanyak 282,654 anggota rumah tangga atau 0,67% Masyarakat di Indonesia mengalami skizifrenia/psikologis. Riskesdes kemenkes juga menunturkan prevalensi (GME) atau gangguan mental emosional pada gangguan jiwa halusinasi sebesar 9,8% dari total Penduduk berusia lebih dari 15 tahun. Prevalensi ini menunjukkan Peningkatan sebesar 6% terhitung mulai dari tahun 2013 sampai 2018. provinsi

riau menduduki Peringkat ke 24 dari 34 provinsi di Indonesia dengan masalah gangguan Jiwa berat dengan prevalensi 6,2/1000 penduduk untuk masalah Gangguan mental emosional provinsi riau dengan jumlah prevalensi Sebesar 10/1000 penduduk (Riskesdas, 2018). Sementara provinsi maluku menduduki peringkat 10 angka gangguan jiwa berat pada penduduk usia diatas 15 tahun berdasarkan provinsi.

Selanjutnya Berdasarkan Indonesia – National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Tahun 2022 pada remaja (usia 10-17 tahun) didapatkan prevalensi gangguan cemas sebesar 3,7% dan gangguan depresi sebesar 1%. Sekitar 1,4% dari remaja memiliki pikiran bunuh diri dalam 12 bulan terakhir dan sebanyak 0,2% telah melakukan percobaan bunuh diri dalam 12 bulan terakhir pada tahun 2022.

Pengambilan data awal di rumah sakit khusus daerah provinsi maluku di dapatkan data pasien dengan halusinasi selama 3 tahun terakhir Sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Angka Kejadian Halusinasi 3 Tahun Terakhir**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah pasien yang mengalami Halusinasi</b>	<b>Persentase</b>
2021	109	17,20%
2022	247	38,96%
2023	278	43,84%
Jumlah	634	100%

*Sumber data : RSKD Provinsi Maluku 2024*

Berdasarkan table 1.1 jumlah pasien yang mengalami halusinasi di RSKD Provinsi Maluku mengalami peningkatan. Dari data prevalensi yang di dapatkan maka angka kejadian halusinasi mengalami peningkatan. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan salah satu perawat menyatakan bahwa pasien yang masuk di RSKD dengan halusinasi faktor pencetusnya adalah kurangnya kepedulian keluarga. Orang dengan gangguan halusinasi pendengaran jika tidak segera ditangani akan memberi dampak yang sangat buruk bagi dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. keadaan sepereti ini pasien dapat mengalami resiko bunuh diri dan dapat merusak lingkungan. Oleh karena itu, salah satu intervensi yang dapat dilakukan adalah dengan Cognitive Behavior Therapy.

Cognitive Behavior Therapy Adalah terapi yang mengajak pasien dalam menentang pikiran dan emosi yang salah dengan menampilkan bukti-bukti yang bertentangan dengan keyakinan tentang masalah yang di hadapi. Perlu diketahui bahwa Cognitive Behavior Therapy bersifat langsung dan praktis, dimana terapis dan pasien akan bekerja secara kalaboratif untuk mrngubah pola pikir dan perilaku sehingga dapat menghasilkan perubahan yang bermanfaat terhadap suasana hati dan cara hidup pasien. Cognitive Behavior Therapy biasanya berlangsung dalam beberapa sesi dengan menggunakan format tanya-jawab. Selama prosedur ini, terapis

akan membantu pasien untuk mendapatkan perspektif yang berbeda. Hasilnya, pasien akan belajar untuk bisa merespons stress, rasa sakit, serta situasi sulit dengan lebih baik. Klien sendiri perlu menyadari bahwa cara berpikinya akan berkontribusi pada masalah emosi yang dimilikinya seperti kecemasan (Wahidah dan adam, 2018).

Penelitian yang dilakukan Claudia, dkk (2019) pada 76 orang responden diperoleh hasil setelah diberikan Cognitive Behavior Therapy menunjukkan sebagian besar pasien mengalami tingkat kecambuhan rendah sebanyak 62 pasien dengan persentase 81,58%. Hasil uji t berpasangan diperoleh nilai  $p < 0,000$  ( $P < 0,05$ ). Hal ini sejalan dengan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2022) menunjukkan, Cognitive Behavior Therapy efektif untuk menurunkan depresi pada remaja yaitu sebelum dilakukan intervensi, taraf depresi subjek berada pada taraf depresi berat dengan skor 39 dan setelah dilakukan serangkaian intervensi menurun berada pada taraf depresi ringan dengan skor 16.

Dan juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Ipran Zuhri dkk, (2023) Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa Cognitive Behavior Therapy efektif dalam menurunkan tingkatan depresi yang dialami subjek. Hal ini ditunjukkan dari skala Beck Depression Inventory yaitu taraf depresi subjek berada pada taraf depresi ringan dengan skor 12 dan setelah dilakukan serangkaian intervensi menurun berada pada taraf normal dengan skor 8. Dalam beberapa penelitian juga yang telah dilakukan sebelumnya diperoleh bahwa adanya pengaruh yang cukup signifikan antara penerunan tingkat kecambuhan halusinasi dengan pemberian CBT.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti tertarik untuk mengangkat masalah “Asuhan Jiwa Keperawatan Pada Ny.E Dalam Upaya Mengontrol halusinasi Pendengaran Dengan Cognitive Behavior Therapy Di Rskd Provinsi Maluku” untuk diteliti.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus deskriptif dengan memberi asuhan keperawatan pada asuhan keperawatan pada Ny.E dengan halusinasi pendegaran dalam upaya mengontrol halusinasi dengan psikoreligius persepsi sensorik. Menurut sugiyono (2017) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Pengkajian

Hasil penelitian : pada saat dilakukan penelitian, peneliti menemukan Sering mendengar suara-suara yang aneh dan juga sering mendengar suara yang menyuruhnya untuk jagan bekerja.

#### 2. Diagnosa Keperawatan

Hasil penelitian : diagnosa keperawatan yang peneliti dapatkan pada pasien dengan halusinasi pendengaran sesuai dengan diagnosa keperawatan yang ada pada teori.

#### 3. Intervensi

Hasil penelitian : pada perencanaan cognitive behavior therapy hanya difokuskan untuk mengontrol halusinasi pendengaran.

#### 4. Implementasi

Hasil penelitian : pelaksanaan tindakan keperawatan berjalan tanpa adanya kesulitan atau kendala. Hal ini dikarenakan adanya respon yang baik dari klien terhadap tindakan yang diberikan. klien juga sangat antusias dan ingin mencoba melakukan intervensi cognitive behavior therapy karena menurut mereka bahwa terapi tersebut tidak harus mengeluarkan biaya, tidak perlu harus membuang waktu tetapi lebih efisien dan hasilnya sangat bermanfaat. Hal ini dibuktikan dengan mengontrol halusinasi pendengaran, tidak merasakan bisikan aneh.

#### 5. Evaluasi

Hasil, penelitian : dari hasil penerapan proses asuhan keperawatan jiwa kepada Ny. E lebih difokuskan pada cognitive behavior therapy untuk mengontrol halusinasi pendengaran didapatkan hasil bahwa klien tidak merasakan mendengar bisikan aneh di telinga.

### Pembahasan

Berdasarkan Hasil Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny. E dalam upaya mengontrol halusinasi pendengaran dengan cognitive behavior therapy di rskd Provinsi Maluku peneliti akan membahas tentang kesenjangan antara teori dengan kenyataan yang peneliti temui pada saat peneliti melakukan penelitian. Peneliti menggunakan keperawatan yang komprehensif untuk melaksanakan Asuhan keperawatan jiwa yang meliputi Pengkajian, Diagnosa Keperawatan, intervensi, Implementasi dan Evaluasi Keperawatan.

#### 1. Pengkajian

- a. Teori : Pengkajian adalah tahap di mana seorang perawat mengambil informasi secara terus menerus terhadap anggota pasien yang dibinanya. Pengumpulan data (informasi) dari pasien dapat digunakan metode wawancara, observasi fasilitas dalam rsj, pemeriksaan fisik pada setiap pasien, dengan menggunakan data

sekunder (hasil laboratorium, foto rontgen, rekam kesehatan unit pelayanan kesehatan dan catatan lain yang dapat dipercaya keakuratannya). Dalam pengumpulan data yang perlu di kaji meliputi unsur bio-psiko-sosio-spiritual yang komprehensif (Suprajitno, 2018). Berdasarkan tinjauan pustaka pasien dengan halusinasi pendengaran mengatakan sering mendengar bisikan di telinga .

- b. Hasil penelitian : pada saat dilakukan penelitian, peneliti menemukan Sering mendengar suara-suara yang aneh dan juga sering mendengar suara yang menyuruhnya untuk jagan bekerja.
- c. kesimpulan : berdasarkan teori dan hasil penelitian tidak ditemukan kesenjangan antara teori dengan hasil yang didapatkan peneliti saat melakukan pengkajian.

## **2. Diagnosa Keperawatan**

- a. Teori : berdasarkan teori, diagnosa keperawatan yang muncul pada pasien dengan halusinasi penengaran adalah Gangguan persepsi sensori berhubungan dengan Halusinasi pendengaran
- b. Hasil penelitian : diagnosa keperawatan yang peneliti dapatkan pada pasien dengan halusinasi pendengaran sesuai dengan diagnosa keperawatan yang ada pada teori.
- c. Kesimpulan : berdasarkan teori dan hasil peneliti maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesenjangan antara teori dengan hasil penelitian, namun dalam implementasinya peneliti lebih focus pada diagnosaGangguan persepsi sensori berhubungan dengan Halusinasi pendengaran

## **3. Intervensi**

- a. Berdasarkan teori maka perencanaan yang dilakukan harus sesuai dan harus mendukung setiap diagnosa yang telah direncanakan agar dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapi klien.
- b. Hasil penelitian : pada perencanaancognitive behavior therapyhanya difokuskan untuk mengontrol halusinasi pendengaran.
- c. Kesimpulan : tidak ditemukan adanya kesenjangan antara teori dengan penelitian karena segala intervensi yang dilakukan disesuaikan dengan teori yang ada.

## **4. Implementasi**

- a. Teori : implementasi merupakan perwujudan dari rencana keperawatan yang telah peneliti susun.
- b. Hasil penelitian : pelaksanaan tindakan keperawatan berjalan tanpa adanya kesulitan atau kendala. Hal ini dikarenakan adanya respon yang baik dari klien terhadap tindakan yang diberikan. klien juga sangat antusias dan ingin mencoba melakukan intervensi cognitive behavior therapykarena menurut mereka bahwa terapi tersebut

tidak harus mengeluarkan biaya, tidak perlu harus membuang waktu tetapi lebih efisien dan hasilnya sangat bermanfaat. Hal ini dibuktikan dengan mengontrol halusinasi pendengaran, tidak merasakan bisikan aneh.

- c. Kesimpulan : berdasarkan teori dan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesenjangan antara teori dengan hasil penelitian yang didapat. Namun dalam implementasinya, peneliti lebih terfokus untuk melakukan cognitive behavior therapy untuk mengontrol halusinasi pendengaran

## 5. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir dari proses keperawatan yaitu, perbandingan yang sistematis dari rencana tentang kesehatan pasien dengan tujuan yang telah ditetapkan, dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan pasien dan tenaga kesehatan lainnya sehingga dapat mengetahui pemenuhan kebutuhan secara optimal dan mengukur hasil dari proses keperawatan. Hasil yang diharapkan yaitu cognitive behavior therapy untuk mengontrol halusinasi pendengaran.

- a. Hasil, penelitian : dari hasil penerapan proses asuhan keperawatan jiwa kepada Ny. E lebih difokuskan pada cognitive behavior therapy untuk mengontrol halusinasi pendengaran didapatkan hasil bahwa klien tidak merasakan mendengar bisikan aneh di telinga.
- b. Kesimpulan : berdasarkan teori dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terapi cognitive behavior therapy yang diterapkan kepada klien dengan halusinasi pendengaran dapat membantu dan memiliki manfaat yang sangat besar untuk mengontrol halusinasi pendengaran tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar. Hal tersebut juga membuktikan bahwa ada hubungan yang sangat besar tentang pelaksanaan cognitive behavior therapy.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang peneliti sampaikan terhadap asuhan keperawatan jiwa pada Ny. E dalam upaya mengontrol halusinasi pendengaran dengan cognitive behavior therapy di rskd Provinsi maluku. dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

### 1. Pengkajian

Berdasarkan teori dan hasil penelitian tidak ditemukan kesenjangan antara teori dengan hasil yang didapatkan peneliti saat melakukan pengkajian.

### 2. Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan teori dan hasil peneliti maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesenjangan antara teori dengan hasil penelitian, namun dalam implementasinya

peneliti lebih focus pada diagnosa Gangguan persepsi sensori berhubungan dengan Halusinasi pendengaran Isolasi social berhubungan dengan menarik diri.

### 3. Perencanaan

Tidak ditemukan adanya kesenjangan antara teori dengan penelitian karena segala intervensi yang dilakukan disesuaikan dengan teori yang ada.

### 4. Implementasi

berdasarkan teori dan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesenjangan antara teori dengan hasil penelitian yang didapat. Namun dalam implementasinya, peneliti lebih terfokus untuk melakukan cognitive behavior therapy untuk mengontrol halusinasi pendengaran.

### 5. Evaluasi

Berdasarkan teori dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terapi cognitive behavior therapy yang diterapkan kepada klien dengan halusinasi pendengaran dapat membantu dan memiliki manfaat yang sangat besar untuk mengontrol halusinasi tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar. Hal tersebut juga membuktikan bahwa ada hubungan yang sangat besar tentang pelaksanaan cognitive behavior therapy.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afdak dkk, "Cognitive Behavior Therapy (CBT) In Reducing Psychological Impacts On Childern Victims Of Demostic Violence," Jurnal Pendidikan Indonesia. Vol. 5 No. 2, Tahun 2019.
- Ana Retnoningsih Suharso, 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Lux.
- Andri J. dkk, "Implementasi Keperawatan dengan Pengendalian Diri Halusinasi pada Pasien Skizofrenia," Jurnal Kesmas Asclepius. Vol. 1 No. 2, Tahun 2020
- Aritonang, M. (2019). Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pasien Ruang Cempaka Di RSJ. Prof. Dr. Ildrem Medan. Jurnal Kesehatan Surya Nusantara.
- Azizah, 2016, *Buku Ajar Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi*
- Bilqis, A. N. dkk. (2021). *The Effectiveness Of Cognitive Behaviour therapy To Improve Personal Branding In Youth*. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Dan Konseling Islam. Vol.2 No.2, Tahun 2021.
- Corputty, L. S., Latuamury, S. R. ., Nurhidayati, S. ., Bugis, N., & Thalib, A. (2024). Factors influencing medication compliance towards the recovery of pulmonary tuberculosis patients in the passo health center work area. *Innovative Approaches in Health Science Journal*, 1(2), 31-36. <https://doi.org/10.1234/jp0nxr33>
- Damaiyanti dkk, 2014, *Asuhan Keperawatan Jiwa*, Bandung : PT. Revika Atitama

- Dermawan dkk, 2013, *Keperawatan Jiwa : Konsep dan Kerangka Kerja*
- Dharma K. K, 2011, *Metodologi Penelitian Keperawatan*, Jakarta Timur : CV. Trans Info Media
- Iskandar, 2014, *Asuhan Keperawatan Jiwa*, Bandung : Refika Aditama.
- Jenita, 2016, *Metodologi Penelitian Keperawatan*, Yogyakarta : Pustaka Baru
- Kemendes RI, 2022, Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Tahun 2022 Direktorat Kesehatan Jiwa.
- Najihah, N., Sulistiani, I., Pailungan, F. Y., Musdalifah, M., Wijaya, I. K., Thalib, A., ... & Afelya, T. I. (2020). Reposisi Dan Massage Menurunkan Derajat Dekubitus Pada Pasien Immobilisasi Dengan Gangguan Neurologis: Case Report. *Window of Nursing Journal*, 31-43.
- Nanlohy, W., Bugis, N., Nurhidayati, S., & Thalib, A. (2024). Counseling on The Dangers of Early Marriage in an Effort to Prevent Stunting in Dobo Aru Islands. *Journal of Evidence-Based Community Health*, 1(1), 4-6. <https://doi.org/10.1234/brx4xr25>
- Pratiwi, R. R., & Thalib, A. (2024). Analysis of Perceptions and Awareness of Implementors and Policy Targets on Health Service Management (Sharia): A Systematic. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22(1).
- Prihandini dkk, "Pengaruh Cognitive Behavior Therapy Terhadap Penurunan Tingkat Kekambuhan Halusinasi Pada Pasien Halusinasi," Jurnal Kesehatan. Vol. 3 No. 2 Tahun 2019
- Prihandini, N. C. dkk. (2019). Pengaruh *Cognitive Behaviour Therapy* Terhadap Penurunan Tingkat Kekambuhan Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Dengan. Vol.3 No.2, Desember 2019.
- Rachmi, O., Nusawakan, D., Thalib, A., & Corputty, L. S. (2022). Perilaku hidup bersih dan sehat di desa tulehu pada masa pandemi covid-19. *Pasapua Health Journal*, 4(1), 1-3.
- Ririhena, Y., & Thalib, A. (2019). Pengaruh Terapi Jus Pemengkur (Pepaya Mengkal dan Kurma) terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Belakang Soya. *Pasapua Health journal*, 1(2), 71-77.
- Rossyda N. E, 2019, *Penerapan Cognitive Behavior Therapy (CBT) Pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Wisma Shinta RSJ. Prof. Dr. Soerojo Magelang*, Semarang : Poltekkes Kemeskes Semarang.
- Rossyda, N. E. (2019). Penerapan *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT) Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Wisma Shinta RSJ. Prof Dr. Soerojo Magelang. Semarang: Prodi Profesi Ners Peltekkes Kemeskes Semarang.
- Rusman, Sarifah, L. M. ., Arwana, A., Nursanti, N., & Rumfot, R. (2024). Education on adherence to drug therapy in tuberculosis patients at labuang baji regional public hospital in makassar. *Journal of Evidence-Based Community Health*, 1(2), 5-8. <https://doi.org/10.1234/gxbpga83>
- Sodik, F., & Thalib, A. (2019). Pengaruh Pemberian Permen Karet Terhadap Lama Waktu Menahan Rasa Haus Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsud Dr. M. Haulussy Ambon. *Ambon: Pasapua Health Journal*.
- Suhermi dkk, "Pengaruh Therapy Activity Dailing Terhadap Pemulihan Pasien Halusinasi." Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, Vol. 12 No. 1 Tahun 2021

Syahputra, E. dkk. (2021). Diterminan Peningkatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Kota Langsa. *Journal Of Healthcare Teknologi And Medicine*.Vol.7 No.2, Oktober 2021.

Trimelia, 2011, *Asuhan Keperawatan Klien Halusinasi*, TIM : Jakarta

Wahyu N. A. 2016, *Keefektifan Cognitive Behavior Therapy (CBT) Sebagai Terapi Tambahan Pasien Skizofrenia Kronis di Pantai Rehabilitasi Budi Makarti Boyolali*, Surakarta : Program Pendidikan Doktor Universitas Sbelas Maret

Yosep Iyus S. Tini, 2014, *Keperawatan Jiwa*, (Cet 6) Jakarta : Refika Aditama

Yosep, 2011, *Keperawatan Jiwa*, Edisi 4, Jakarta : Aditama